

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN WACANA NARASI MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN EKLEKTIK

Oleh : Sudaryanto

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 29 Agustus 2000 / disetujui : 26 Januari 2001

### Abstract

This research was aimed at improving the ability and skill of the student in Class 4A 1 in Department of Indonesia Education, Faculty of Language and arts, State University of Yogyakarta (IKIP Yogyakarta) in developing texts in general, and specially narration in good and correct Indonesian. It was expected that the students, then, would not find any difficulties when one day they had to write texts, especially those assigned by then lectures. The problem was in this action research, that is, how effectiveness approach and technique was used to improving ability and skill of the students in developing narration texts. This problem was doing that, because in the beginning condition was known that students were still low to write about those texts.

This classroom action research was comes out by applying was constructed an action programmed, and it was divided into four cycles, and each cycle consisted of three steps or action. Therefore, each cycle consisted of twelve steps or teaching-learning processes, and the number of the whole action was 12 times. The training for developing the texts was carried out by applying an approach eclectic or technique eclectic, those are it consisted several approaches and techniques. The approach was applied: integrative approach, practicum approach, and democratic approach, approach that gave attention to student's need. Mean while, the strategy or technique were applied: talkative technique, discussion technique, giving task technique, feedback technique, and cross correction technique.

The result of the action research were: the first the actions carried out for developing narration texts could improve the ability and skill of the students in developing texts, especially the narration texts. This could be seen from the data that out of 18 students, only two students could develop narration texts. After the action, all of them could develop narration texts. The second: the approaches/technique used in the action could improve the ability and the skill of the students in developing narration. Conclusion of this action research, that is the is ability and skill students to wrote narration texts were improve with the classroom action research.

**Key words : Narative discourse, eclectic approach**

### Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Indonesia selama ini dipandang masih belum berhasil, baik pengajaran bahasa yang berlangsung pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun di perguruan tinggi. Belum berhasilnya pengajaran ini juga tampak pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) FBS Universitas Negeri Yogyakarta (d.h.FPBS IKIP Yogyakarta). Hal ini tampak misalnya pada tugas akhir, baik yang berupa Tugas Akhir

Skripsi (TAS) maupun Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), yang di dalamnya masih banyak terdapat kesalahan.

Di samping itu, kelemahan mahasiswa dalam hal menulis makalah juga masih tampak cukup tinggi. Berdasarkan hasil prasarvei yang berupa penulisan narasi pretes diketahui bahwa dari sebanyak 18 mahasiswa yang terampil menyusun wacana narasi hanya 2 orang, sedangkan lainnya yaitu 16 orang mahasiswa masih belum terampil menyusun narasi dalam bahasa

Indonesia dengan baik dan benar. Di samping itu, pada karangan mahasiswa masih terdapat kesalahan, baik yang berkaitan dengan aspek kewacanaan maupun kebahasaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sudah dilakukan suatu upaya perbaikan secara konkret dengan menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR).

Teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dalam PTK ini melalui penyusunan wacana narasi. Mahasiswa diminta menyusun wacana narasi, sebelum dan sesudah dilaksanakannya PTK, kemudian keduanya dianalisis. Hasil analisis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan dalam hal kemampuan menyusun wacana narasi.

Komponen-komponen narasi yang dianalisis meliputi kewacanaan dan kebahasaan. Komponen kewacanaan meliputi jenis wacana, kepaduan/kohesif, keruntutan/koheren dan kelengkapan wacana. Komponen kebahasaan yang dianalisis meliputi aspek struktur, diksi, ejaan dan tanda baca.

Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa dosen Prodi Pendidikan dan Sastra Indonesia FBS sejak perencanaan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan PTK. Sesudah implementasi PTK pada setiap siklus dilakukan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sesuai tidaknya antara implementasi tindakan dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya merencanakan tindakan berikutnya.

### **Pendekatan Eklektik dalam Pembelajaran Menulis**

Dalam implementasi PTK diterapkan pendekatan dan atau teknik eklektik. Pendekatan dan atau teknik eklektik ialah penggunaan unsur-unsur dari beberapa pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran bahasa dalam rangka untuk

mencapai tujuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelasnya, demikian menurut Subjanto N(1993:151). Adapun menurut Sumardi (1974:37) metode eklektik sering disebut sebagai Metode Gado-gado karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat di dalam Metode Langsung dan Metode Tak Langsung.

Di dalam implementasi program aksi diterapkan pendekatan/teknik eklektik yang terdiri dari beberapa pendekatan/teknik yang dilaksanakan secara campuran. Pendekatan eklektik terdiri dari pendekatan praktek dan integratif. Teknik eklektik yang diterapkan dalam implementasi tindakan terdiri dari teknik ceramah, diskusi, pemberian tugas, umpan balik dan koreksi silang.

### **Hakekat, Persyaratan dan Jenis wacana**

Istilah wacana yang merupakan padanan kata *discourse* ialah bahasa untuk berkomunikasi antar anggota pemakainya, demikian menurut Cook (1989:6). Menurut Kridalaksana (1978:35-45), yang dimaksud dengan wacana ialah satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, dan wacana ini biasanya terealisasi ke dalam bentuk karangan utuh, seperti novel, roman dan sebagainya. Hal senada disampaikan Stubbs (1983:9), yang mengatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa, di antaranya berupa interaksi-interaksi percakapan, teks-teks tertulis dan sebagainya. Adapun menurut Alwi dkk (1993:47), wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk satu kesatuan. Sementara itu, menurut Samsuri (1987/1988:1), bahwa yang dimaksud dengan wacana ialah suatu rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Selain itu, dijelaskan olehnya bahwa wacana adalah konstruksi yang terdiri atas kalimat yang satu diikuti oleh

kalimat lain, yang merupakan suatu keutuhan konstruksi dan bermakna. Masih berkaitan dengan hakekat wacana ini, menurut Van Dijk seperti yang dikutip oleh Kridalaksana (1978:36-45), teks berbeda dengan *discourse* (wacana), wacana adalah sebuah *token* dari *text*. Teks sama sekali dalam arti bentuk bahasa tertulis, tetapi wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak.

Suatu unit bahasa belum tentu dapat dikatakan suatu wacana meskipun secara wujudiyah tampak sebagai sebuah wacana. Ada beberapa persyaratan sehingga suatu unit bahasa dikatakan sebagai wacana. Menurut Renkema (1993 : 34) ada tujuh kriteria sehingga suatu unit gramatikal dapat dikatakan sebagai wacana, yaitu: 1) kohesi (*cohesion*); 2) koherensi (*coherence*); 3) intensionalitas (*intensionality*); 4) keberterimaan (*acceptability*); 5) keinformatifan (*informativeness*); 6) situasionalitas (*situationality*); dan intertekstualitas (*inter-textuality*). Sementara itu, menurut Kridalaksana (1978 : 37) suatu unit bahasa dikatakan sebagai wacana apabila di dalamnya terdapat empat aspek pendukungnya, yaitu : 1) aspek semantik; 2) aspek leksikal; 3) aspek gramatikal; dan 4) aspek fonologis. Adapun menurut McCrimmon (1967 : 109), bahwa suatu wacana seharusnya memiliki beberapa persyaratan agar menjadi baik, yaitu : 1) kelengkapan (*completeness*); 2) kepaduan (*unity*); 3) keurutan (*order*); dan 4) koherensi (*coherence*).

Berdasarkan isi yang terdapat di dalamnya, wacana dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Fatimah Djajasudarma (1994 : 4) ada lima macam wacana yaitu : 1) naratif; 2) deskriptif, 3) prosedural; 4) ekspositori; dan 5) hortatori. Menurut McCrimmon (1967 : 110) ada empat jenis wacana yaitu : deskripsi; 2) narasi; 3) ekspositori; dan 4) persuasi. Sementara itu, menurut Marzuki dkk (1982 : 28), wacana dibedakan menjadi empat

macam, yaitu : 1) narasi; 2) deskripsi; 3) eksposisi; dan 4) argumentasi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan narasi ialah suatu wacana yang isinya berupa rangkaian peristiwa dikaitkan dengan waktu. Deskripsi ialah wacana yang isinya menggambarkan fenomena atau keadaan sampai hal yang sekecil-kecilnya, dan makin terperinci penggambaran akan makin jelas dipahami oleh pembaca. Sementara itu, yang dimaksud dengan eksposisi ialah wacana yang berisikan pendapat atau gagasan seseorang terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat, yang disertai dengan alasan-alasan kuat sehingga orang itu berpendapat demikian. Selanjutnya, berdasarkan argumen-argumen yang kuat itulah orang tersebut memberikan saran pemecahan terhadap permasalahan sehingga pembaca bersedia membenarkan atau mengikuti pendapat dan saran pemecahan permasalahan.

### **Keterampilan Menulis Wacana Narasi**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, sedangkan keterampilan berbahasa meliputi empat macam, yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan melukis (Harris, 1977 : 9). Menurut Fowler (1965 : 23) bahwa menulis merupakan suatu proses yang kompleks, yang merupakan keterampilan berbahasa yang meminta perhatian paling akhir di sekolah. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan kegiatan menulis diperlukan berbagai kemampuan dan penguasaan yang lain, misalnya penguasaan sintaksis, ejaan, tanda baca, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan hakikat menulis, menurut Lado (1979 : 143), menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis tersebut, sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.

Sementara itu, D'Angelo (1980: 5) menyatakan bahwa fungsi utama suatu tulisan ialah sebagai alat komunikasi yang bersifat tidak langsung karena penulis tidak langsung berhadapan dengan pembaca atau orang yang menjadi sasaran atau tujuan dari suatu tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan menulis ialah suatu kepandaian seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis, yang realisasinya berupa simbol-simbol grafis sehingga orang lain, yaitu pembaca mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

### Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dan dilaksanakan dalam bentuk siklus per siklus, tepatnya terdiri dari empat siklus, yaitu: Siklus I, Siklus II, Siklus III, dan Siklus IV. Selanjutnya, setiap siklus terdiri dari tiga tahap atau tindakan, yang terealisasi di dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar atau tatap muka. Dengan demikian, menurut rencana satu siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali tatap muka sehingga jumlah keseluruhan tatap muka sebanyak 12 kali, dan diselenggarakan antara bulan Februari s.d. April 1997.

#### a. Perencanaan

Perencanaan untuk Siklus ini terdiri dari tiga tahap atau tindakan, yaitu: Tahap 1, Tahap 2, dan Tahap 3. Selanjutnya, untuk setiap tindakan atau tahap akan dibahas satu berkas wacana narasi karangan mahasiswa sebanyak 18 buah wacana. Komponen-komponen yang dibahas, terutama yang berupa kesalahan yang terdapat di dalam wacana tersebut. Suatu contoh untuk Tahap 1/Tindakan 1 dibahas wacana Narasi Pretes, dengan pembahasan lebih menitikberatkan masalah kewacanaan, yaitu jenis, kepaduan, dan keurutan wacana. Tahap 2

di gunakan untuk membahas kesalahan struktur dan diksi; dan Tahap 3 digunakan untuk membahas kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, begitu seterusnya untuk siklus-siklus dan tahap-tahap berikutnya yang lain.

#### b. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan untuk pelatihan penyusunan wacana narasi berlangsung dari akhir Februari s.d. pertengahan April 1997. Sesudah mahasiswa diperintahkan untuk menyusun Narasi Pretes, kemudian wacana tersebut dianalisis untuk mengetahui kondisi awal, dan sesudah itu, dilaksanakan langkah-langkah tindakan, yaitu setiap Selasa dan Kamis.

Implementasi pelatihan untuk penyusunan wacana narasi ini terdiri dari empat siklus, yaitu:

##### 1) Implementasi Siklus I

Implementasi untuk tindakan Siklus I ini terdiri dari tiga tahap, yaitu Tahap 1, Tahap 2, Tahap 3. Ketiga tahap ini digunakan untuk membahas narasi hasil prasurevei, mengenai aspek kewacanaan maupun kebahasaan dengan semua unsurnya. Implementasi tindakan ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan/teknik eklektik, dan menggunakan media berupa wacana Narasi Pretes karya mahasiswa yang sudah dikoreksi oleh dosen.

##### 2) Implementasi Siklus II

Implementasi Siklus ini terdiri dari tiga tahap/tindakan. Ketiga tahap ini digunakan untuk membahas wacana narasi II. Yang dibahas pada wacana narasi tersebut meliputi aspek kewacanaan dan kebahasaan dengan semua unsur yang terdapat di dalamnya. Implementasi tahap-tahap Siklus II menerapkan pendekatan/teknik eklektik, dan dengan menggunakan media berupa wacana Narasi II yang sudah dikoreksi dosen.

### 3) Implementasi Siklus III

Implementasi untuk Siklus III ini terdiri dari tiga tahap, dan ketiga tahap digunakan untuk membahas wacana Narasi III. Aspek yang dibahas yang terdapat pada Narasi III meliputi aspek kewacanaan dan kebahasaan dengan semua unsurnya. Implementasi langkah-langkah tindakan Tahap III ini menggunakan pendekatan/teknik eklektik. Media yang digunakan berupa wacana Narasi III yang sudah dikoreksi oleh dosen.

### 4) Implementasi Siklus IV

Implementasi Siklus III terdiri dari tiga tahap, yang digunakan untuk membahas wacana Narasi IV. Komponen yang dibahas meliputi kewacanaan dan kebahasaan dengan semua unsurnya. Pendekatan/teknik yang diterapkan dalam implementasi tahap tindakan berupa pendekatan/teknik eklektik. Media pengajaran yang digunakan berupa wacana Narasi IV yang sudah dikoreksi oleh dosen.

#### c. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan terhadap pelatihan penyusunan wacana narasi berarti sebanyak implementasi tindakan-tindakan, yang terangkum di dalam empat siklus, yaitu I, siklus II, siklus III, dan siklus IV. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini disajikan satu contoh hasil observasi terhadap Implementasi Tahap I Siklus I yang disajikan secara singkat.

Dikatakan oleh dosen bahwa dari 18 wacana yang berjenis narasi hanya dua, sedangkan yang 16 wacana bukan narasi. Dosen menanyakan alasan mengapa banyak

mahasiswa yang menulis wacana yang tidak berjenis narasi. Alasannya, ada yang mengatakan bahwa mereka lupa mengenai hakikat narasi. Selanjutnya dibahas pula kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan penalaran, diksi yang tidak tepat, kesalahan penerapan ejaan dan tanda baca, pengorganisasian ide yang tidak tepat dan sebagainya.

#### d. Refleksi atau Evaluasi

Refleksi atau evaluasi terhadap implementasi tindakan sudah sesuai dengan karakteristik PTK, misalnya dilaksanakan dengan meliputi komponen-komponen: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Selain itu, permasalahan yang muncul sejak awal penelitian sampai dengan berakhirnya penelitian selalu dibahas dengan para kolaborator. Semua refleksi atau evaluasi terhadap semua kegiatan PTK selalu dilakukan oleh peneliti bersama dengan para kolaborator, dan hasilnya pun secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mengetahui secara detail hasil penelitian terhadap efektivitas implementasi program aksi untuk pelatihan penyusunan wacana narasi, pada halaman berikut ini dikemukakan hasil analisis wacana narasi pretes dan postes. Kedua hasil tersebut juga menunjukkan adanya kondisi awal dan kondisi akhir keterampilan mahasiswa menyusun wacana narasi dalam bahasa Indonesia. Hadirnya kedua hasil analisis wacana tersebut juga dimaksudkan untuk bahan perbandingan sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan keterampilan mahasiswa menyusun narasi. Untuk itu, perhatikanlah tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Hasil Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Wacana Narasi

No	No Kode	Narasi I							Narasi V							KET
		Kewacanaan			Kebahasaan				Kewacanaan			Kebahasaan				
		A	B	C	P	Q	R	S	A	B	C	P	Q	R	S	
01	M01	-	-	-	-	-	-	-	V	v	V	V	V	-	-	5
02	M02	v	v	-	-	-	-	-	V	v	V	-	V	v	v	8
03	M03	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	v	-	-	4
04	M04	-	-	-	-	-	-	-	V	v	V	-	v	v	-	5
05	M05	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-	-	3
06	M06	-	-	-	-	-	-	-	V	v	V	-	-	v	-	4
07	M07	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	v	7
08	M08	-	-	-	-	-	-	-	V	v	V	v	-	v	v	6
09	M09	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	v	-	v	5
10	M10	-	-	-	-	-	-	-	V	v	v	v	v	v	-	6
11	M11	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	v	7
12	M12	-	-	-	-	-	-	-	V	v	v	v	v	-	-	5
13	M13	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-	-	3
14	M14	-	-	-	-	-	-	-	V	v	v	v	-	-	-	4
15	M15	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	v	-	4
16	M16	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	v	v	-	5
17	M17	v	v	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-	-	5
18	M18	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	-	v	v	6
Jml		2	2	0	0	0	0	0	18	18	18	8	10	10	6	

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh atau efektivitas implementasi tindakan yang penerapannya menggunakan pendekatan eklektik terhadap keterampilan mahasiswa menyusun wacana narasi supaya lebih detail dan mendalam, pada kesempatan ini ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui jalur aspek kewacanaan dan kebahasaan. Sesudah diperhatikan tabel di atas, tepatnya pada aspek kewacanaan dapat diketahui sejauh mana implementasi tindakan mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun wacana narasi. Ternyata implementasi tindakan benar-benar dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun wacana narasi (Narasi Postes). Dikatakan demikian, oleh karena seperti yang tercantum pada unsur A, unsur jenis wacana untuk Narasi Pretes, wacana yang benar-benar narasi hanya dua buah dari sebanyak 18 buah wacana, sesudah adanya implementasi tindakan (Postes) menjadi 18 buah berupa wacana narasi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya implementasi tindakan mahasiswa yang terampil menyusun narasi hanya 2 orang (11,11 %), dan yang belum terampil

menyusun narasi 16 orang (88, 89%). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi awal tentang keterampilan mahasiswa pada umumnya rendah. Sesudah adanya implementasi tindakan, dengan mahasiswa diminta menyusun Narasi Postes, ternyata semua wacana susunan mahasiswa, yang berjumlah 18 wacana sudah berjenis narasi (100%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa, yang berjumlah 18 orang (100%) sudah terampil menyusun wacana narasi. Dengan adanya kondisi akhir yang sedemikian rupa dapat disimpulkan bahwa sesudah adanya implementasi tindakan terdapat peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menyusun narasi, yaitu sebanyak 16 mahasiswa (88,89%) dari semua subjek penelitian, yang berjumlah 18 mahasiswa.

Selanjutnya, dilihat pada unsur B, unsur kepaduan wacana, hanya sebanyak 2 wacana (11,11%) yang memiliki derajat kepaduan yang memadai. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dari 18 mahasiswa, yang terampil menyusun wacana dengan kepaduan wacana yang memadai hanya sebanyak 2 mahasiswa

(11,12%). Selebihnya, sebanyak 16 mahasiswa (88,89%) belum terampil menyusun narasi dengan tingkat kepaduan yang memadai. Sesudah adanya implementasi tindakan, ternyata semua mahasiswa, yang berjumlah 18 orang (100%) sudah terampil menyusun wacana narasi dengan kepaduan wacana yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti dalam keterampilan menyusun narasi karena sebanyak 16 mahasiswa (88,89%) sudah terampil menyusun narasi dengan derajat kepaduan wacana yang baik dan memadai.

Jika ditinjau dari unsur C, aspek kewacanaan pada Narasi Pretes, yaitu unsur keruntutan wacana, tidak ada sebuah wacana pun yang memiliki tingkat keruntutan yang baik dan memadai. Jadi, semua wacana memiliki tingkat keruntutan yang rendah. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa tidak seorang mahasiswa pun yang terampil menyusun narasi dengan tingkat keruntutan yang memadai (0%) dari sebanyak 18 mahasiswa.

Sesudah dilaksanakan tindakan, ternyata semua wacana narasi sebanyak 18 buah (100%) sudah memiliki tingkat keruntutan yang baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa sebanyak 18 orang (100%) sudah terampil menyusun narasi dengan tingkat keruntutan yang memadai.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa implementasi tindakan yang dirancang sedemikian rupa mendalam dan terinci, dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan/teknik eklektik benar-benar dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menyusun wacana narasi. Di samping itu, materi pembelajaran yang dibahas dan disajikan, serta media pembelajaran yang digunakan pada saat implementasi program aksi benar-benar dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun wacana narasi. Peningkatan tersebut terutama pada komponen kewacanaan.

Selanjutnya jika ditinjau dari komponen kebahasaan, seperti yang tercantum dalam tabel di atas, tampak bahwa pada unsur P, unsur struktur bahasa, ternyata di dalam semua wacana Narasi Pretes karangan mahasiswa (100%) memiliki kesalahan struktur. Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang berjumlah 18 orang belum/tidak terampil menyusun struktur bahasa dengan benar dan tepat ketika menulis Narasi Pretes. Sesudah dilakukan implementasi tindakan, sebanyak 8 mahasiswa yang mengalami peningkatan keterampilan menyusun struktur bahasa ketika menyusun Narasi Postes. Peningkatan tersebut berarti hanya sekitar 44,44%. Sedikitnya angka peningkatan dalam menyusun struktur bahasa ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor yang berkaitan dengan masalah struktur bahasa Indonesia itu sendiri, yaitu struktur bahasa Indonesia memiliki konsep yang begitu rumit dan sangat kompleks sehingga ketika menulis wacana Narasi Postes mahasiswa kurang begitu mampu menerapkan pengetahuan struktur kebahasaannya untuk menyusun struktur bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Disamping itu, karena pada saat dilakukan penelitian ini, mahasiswa baru saja mendapat kuliah sintaksis sehingga pada waktu menyusun kalimat (bahasa) kurang begitu mengetahui secara detail mana kalimat yang benar dan mana kalimat yang salah secara konseptual.

Jika ditinjau dari unsur Q atau unsur penggunaan dan pilihan kata (diksi), ternyata sebelum adanya implementasi tindakan, tidak ada satu pun wacana narasi yang betul dalam hal diksi. Artinya, semua wacana narasi karangan mahasiswa memiliki kesalahan dalam hal diksi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seorang mahasiswa pun yang terampil menggunakan dan memilih kata secara tepat ketika menyusun wacana Narasi Pretest. Sesudah implementasi tindakan, ternyata sebanyak 10 wacana narasi (55,56%) yang

di dalamnya tidak terdapat kesalahan dalam pilihan kata. Hal ini berarti bahwa sesudah implementasi tindakan sebanyak 10 mahasiswa (55,56%), yang sudah terampil memilih kata secara tepat ketika menyusun wacana Narasi Postes. Dengan adanya peningkatan yang lebih dari 50% tersebut menunjukkan bahwa implementasi tindakan agak cukup memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan keterampilan memilih kata (diksi) ketika menyusun Narasi Postes.

Selanjutnya, jika ditinjau dari unsur R, unsur penerapan ejaan bahasa Indonesia, ternyata sebelum implementasi tindakan tidak ada satu pun di dalam Narasi Pretes yang betul dalam menerapkan ejaan. Artinya, semua wacana Narasi Pretes memiliki kesalahan menggunakan ejaan bahasa Indonesia (EYD). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa melakukan kesalahan ejaan, dan tidak seorang mahasiswa pun (0%) yang terampil menerapkan ejaan ketika menyusun Narasi Pretest. Sesudah adanya implementasi tindakan, ternyata terdapat peningkatan keterampilan menerapkan ejaan yang dapat dikatakan cukup berarti karena sebanyak 10 buah wacana Narasi Postes (55,56%) yang di dalamnya tidak terdapat kesalahan ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 10 mahasiswa (55,56%) yang sudah terampil menerapkan ejaan ketika menyusun Narasi Postes. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesudah implementasi tindakan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan ejaan mengalami peningkatan. Hanya saja, peningkatan dalam menerapkan ejaan ini agak cukup berarti karena lebih dari 50% dari jumlah subyek penelitian.

Selanjutnya, apabila dilihat dari unsur S, unsur penggunaan tanda baca, sebelum adanya implementasi tindakan, tidak ada satu narasipun yang di dalamnya betul menerapkan tanda baca. Hal ini berarti bahwa tidak seorang mahasiswa pun (0%) yang terampil menggunakan tanda baca ketika menyusun Narasi Pretes. Sesudah

adanya implementasi tindakan, ternyata ada sebanyak 6 narasi (33,33%) yang di dalamnya tidak memiliki kesalahan dalam menggunakan ejaan. Hal ini berarti bahwa sebanyak 6 mahasiswa (33,33%), yang sudah terampil menggunakan tanda baca ketika menyusun Narasi Postes.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa implementasi tindakan tidak begitu dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan tanda baca ketika menyusun wacana Narasi Postes. Kondisi seperti ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya ialah mengingat bahwa pada kenyataannya masalah tanda baca sering dipandang sepele dan elementer sehingga ketika mahasiswa menyusun wacana tidak begitu memperhatikannya. Untuk selanjutnya, karena mahasiswa menganggap masalah penggunaan tanda baca itu sepele, akhirnya ketika mereka harus menulis, terutama menulis wacana narasi mereka banyak melakukan kesalahan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan-tindakan yang terangkum dalam beberapa siklus tidak begitu memberikan pengaruh atau kontribusi yang positif dan efektif terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam komponen kebahasaan ketika menyusun wacana narasi. Tidak cukup efektifnya implementasi program aksi ini kemungkinan disebabkan oleh adanya konsep-konsep kebahasaan yang begitu sangat rumit dan kompleks sehingga ketika mahasiswa menulis wacana narasi postes retensi kebahasaan mahasiswa kurang dapat dimanfaatkan secara optimal.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik melalui penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Implementasi tindakan yang terealisasi melalui siklus-siklus dan tahap-tahap, yang berupa pelatihan wacana narasi, dan dilaksanakan dengan menerapkan

teknik eklektif benar-benar efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun narasi dalam bahasa Indonesia, terutama jika ditinjau dari aspek kewacanaan karena semua sudah mampu menyusun wacana narasi dengan tepat.

2. Penerapan pendekatan/teknik eklektif dalam implementasi tindakan, yang berupa pelatihan penyusunan wacana narasi tidak begitu memberikan kontribusi yang berarti terhadap keterampilan mahasiswa menyusun wacana narasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama jika ditinjau dari aspek kebahasaan karena masih terdapat mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam hal kebahasaan.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. et all. (editor) (1994). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Cook, Guy. (1989). *Discourse, language teaching: A scheme for teacher education*. Oxford: Oxford University Press.
- D'Angelo, Frank J. (1980). *Process and thought in composition*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Djajasudarmo, T. Fatimah. (1994). *Wacana pemahaman dan hubungan antar unsur*. Bandung: Eresco.
- Elliot, John. (1996). *Action research for educational change*. Celtic Court: Open University Press.
- Fowler, Mary Elisabeth. (1965). *Teaching language, composition, and literature*. New York: McGraw Hill.
- Halliday, MAK & Ruqaiya Hasan (1989). *Language, context and text: Aspect of language in social semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hardjodipuro, Siswojo. (1997). *Action research sintesis teoritik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Kemmis, Stephen & Robbin Mc Taggart. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin Univesity.
- Kridalaksana, Harimurti. 'Keutuhan Wacana', *Bahasa dan Sastra*. Th. IV No. 1, 1978, 36-45.
- Lado Robert. (1979). *Language teaching, a scientivic approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Marzuki, Ahmad, et.al. (1982). *Bahasa Indonesia jilid 7*. Bandung: PPPG Tertulis.
- McCrimon, James M. (1967). *Writing with a purpose and from source to statement*. Boston: Houghton MifflinCompany
- Renkema, Jan. (1993). *Discourse studies an introductory texbook*. Amsterdam: Jihn Benjamin.
- Samsuri. (1987/1988). *Analisis wacana*. Malang FPS IKIP Malang.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse analysis, the sociolinguistics analysis of natural language* Oxford: Blackwell.
- Subyakto-N, S.U.(1983). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sumardi, Mujianto. (1974). *Pengajaran bahasa asing, sebuah tinjauan dari segi metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.